

**REPRESENTASI DAN NARASI KARYA SENIMAN
DENGAN DISABILITAS DAKSA: STUDI KASUS
SUKRI BUDI DHARMA**



SKRIPSI

Oleh:

Najwa Az-Zahra Salim

NIM 2213326021

**PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2026**

**REPRESENTASI DAN NARASI KARYA SENIMAN
DENGAN DISABILITAS DAKSA: STUDI KASUS
SUKRI BUDI DHARMA**



Najwa Az-Zahra Salim

NIM 2213326021

Tugas Akhir ini Diajukan kepada
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Seni Murni

2026

Skripsi berjudul:


REPRESENTASI DAN NARASI KARYA SENIMAN DENGAN DISABILITAS DAKSA: STUDI KASUS SUKRI BUDI DHARMA diajukan oleh Najwa Az-Zahra Salim NIM 2213326021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 2 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua


Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn.

NUPTK 6947764665137032

Pembimbing II/Anggota


Devi Ratnasari, M.Kom.

NUPTK 1540771672230283

Cognate/Anggota


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.

NUPTK 4761740641130052

Mengetahui,


Dekan, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


M. Hafid Saifuddin, S.Sn., M.T.

NUPTK 0351748649130073

Koordinator Program Studi Seni Murni


Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A.

NUPTK 2744757658231132

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najwa Az-Zahra Salim
NIM : 2213326021
Program Studi : Seni Murni
Fakultas : Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan Skripsi Pengkajian dengan judul **“Representasi dan Narasi Karya Seniman dengan Disabilitas Daksa: Studi Kasus Sukri Budi Dharma”** merupakan hasil penelitian penulis yang ditulis dengan mengikuti kaidah penulisan ilmiah serta hasil pemikiran murni tanpa adanya campur tangan orang lain kecuali yang secara tertulis dijadikan acuan dalam laporan skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak mana pun demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Yogyakarta, 17 Juni 2026



Najwa Az-Zahra Salim
NIM 2213326021

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah 94: Ayat 5)

“Sebutlah nama-Nya, tetap di jalan-Nya, kelak kau mengingat, kau akan teringat.”

(33× - Perunggu)

“Tidak semua harus sekarang, tapi semua harus diusahakan dari sekarang.”



HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH

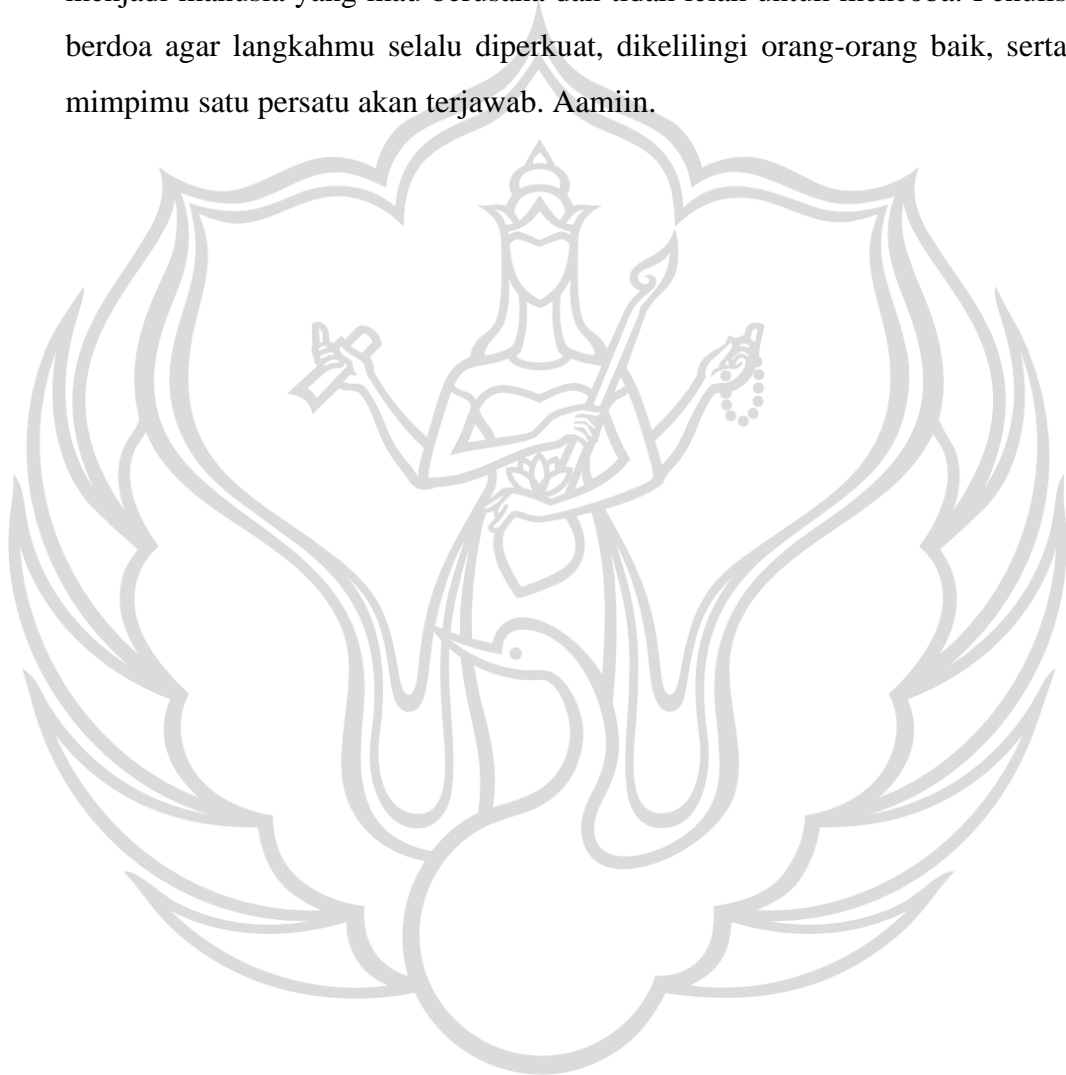
Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT atas segala petunjuk dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Pengkajian yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni di Program Studi S-1 Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian skripsi yang berjudul “Representasi dan Narasi Karya Seniman dengan Disabilitas Daksa: Studi Kasus Sukri Budi Dharma” ini disusun melalui proses yang cukup panjang. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, namun segala bentuk bimbingan, dukungan, kritik, saran dari berbagai pihak, serta doa yang terus mengalir sangat berarti dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan petunjuk-Nya yang memberikan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Satrio Hari Wicaksono, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Ketua Jurusan Seni Murni, yang telah bersedia memberikan bimbingan, saran, maupun masukan selama proses pengerjaan skripsi, dan memberikan ilmu baru kepada penulis di setiap bimbingannya.
3. Ibu Devi Ratnasari, M.Kom. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis selama pengerjaan dan memberikan saran untuk terus memperbaiki penulisan skripsi.
4. Bapak Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. selaku *cognate* atau penguji ahli.
5. Ibu Dr. Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A. selaku Koordinator Program Studi Seni Murni.
6. Ibu Dr. Tri Septiana Kurniati, S.Pd., M.Hum. selaku dosen wali.
7. Bapak Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
8. Bapak Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

9. Seluruh dosen, staff, dan karyawan Program Studi Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Kedua orang tua tercinta, mama dan ayah, yang dengan ketulusan, kasih sayang, dan kesabaran tak terhitung telah membimbing penulis sejak kecil hingga mencapai bangku perguruan tinggi. Terima kasih atas segala doa yang dipanjatkan dan pengorbanan yang mengiringi langkah penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi.
11. Eyang uti penulis, terima kasih atas semua kasih sayang, perhatian, doa, serta bantuan materil untuk penulis sejak kecil hingga dewasa.
12. Untuk Budhe Sri Minarsih dan Mbak Jessica Manoralisa, terima kasih atas bantuan materil selama masa perkuliahan.
13. Ketiga saudara penulis Mbak Diva, Hayqal, dan Jesa. Dibalik kekeraskepalaan dan tingkah laku yang menguji kesabaran, kalian adalah sosok yang mengajarkan banyak hal tentang arti saling menerima dan menyayangi. Terima kasih atas doa, semangat, dan kebersamaan yang selalu menguatkan.
14. Bapak Sukri Budi Dharma selaku subjek penelitian yang telah membantu meluangkan waktu, tenaga, dan berbagi pengalaman berharga selama proses wawancara berlangsung.
15. Rahmat Gunawan, penulis mengucapkan terima kasih karena selalu ada, yang mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat, maupun bantuan baik dalam bentuk waktu dan tenaga dari masa perkuliahan hingga menyelesaikan penulisan skripsi.
16. Sahabat penulis di bangku perkuliahan yaitu Talitha Sani Alzena dan Khofifah Wahyuningrum, yang selalu kebersamai dan saling menyemangati dalam empat tahun ini.
17. Teman-teman Mar Fanclub, terima kasih atas semua bantuan dan canda tawa yang menghibur selama berkuliah di ISI Yogyakarta. *See you on top, guys!*
18. Teman-teman Samsara Seni Murni Angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang saling menguatkan sehingga penulis tidak pernah merasa sendiri.
19. Keponakan *online* Dmitriev Abraham atau akrab dipanggil dengan Abe, salah satu balita yang aktif dengan keceriaan dan senyum yang tulus di konten

TikTok, yang telah memberikan hiburan dan energi positif bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

20. Terakhir, terima kasih untuk Najwa Az-Zahra Salim, diri penulis sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya atas perjuangan yang mungkin tidak banyak terlihat oleh orang lain. Terima kasih kepada jiwa yang begitu kuat. Setiap lelah, air mata, dan doa yang terucap adalah bukti keteguhan hatimu. Tetaplah menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah untuk mencoba. Penulis berdoa agar langkahmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Aamiin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	iii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Metode Penelitian	6
1. Metode Pendekatan.....	6
2. Populasi dan Sampel.....	7
3. Metode Pengumpulan Data.....	8
4. Metode Analisis Data.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Tinjauan Pustaka	11
B. Landasan Teori	15
BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	21
A. Penyajian Data	21
1. Biografi Sukri Budi Dharma atau Butong.....	22
2. Jejak Pengkaryaan Butong.....	27
B. Analisis Data	34
1. Karya <i>Me and Flower</i> , 2018.....	35
2. Karya <i>Me and Politician</i> , 2019.....	41
3. Karya <i>No Fear</i> , 2019.....	47

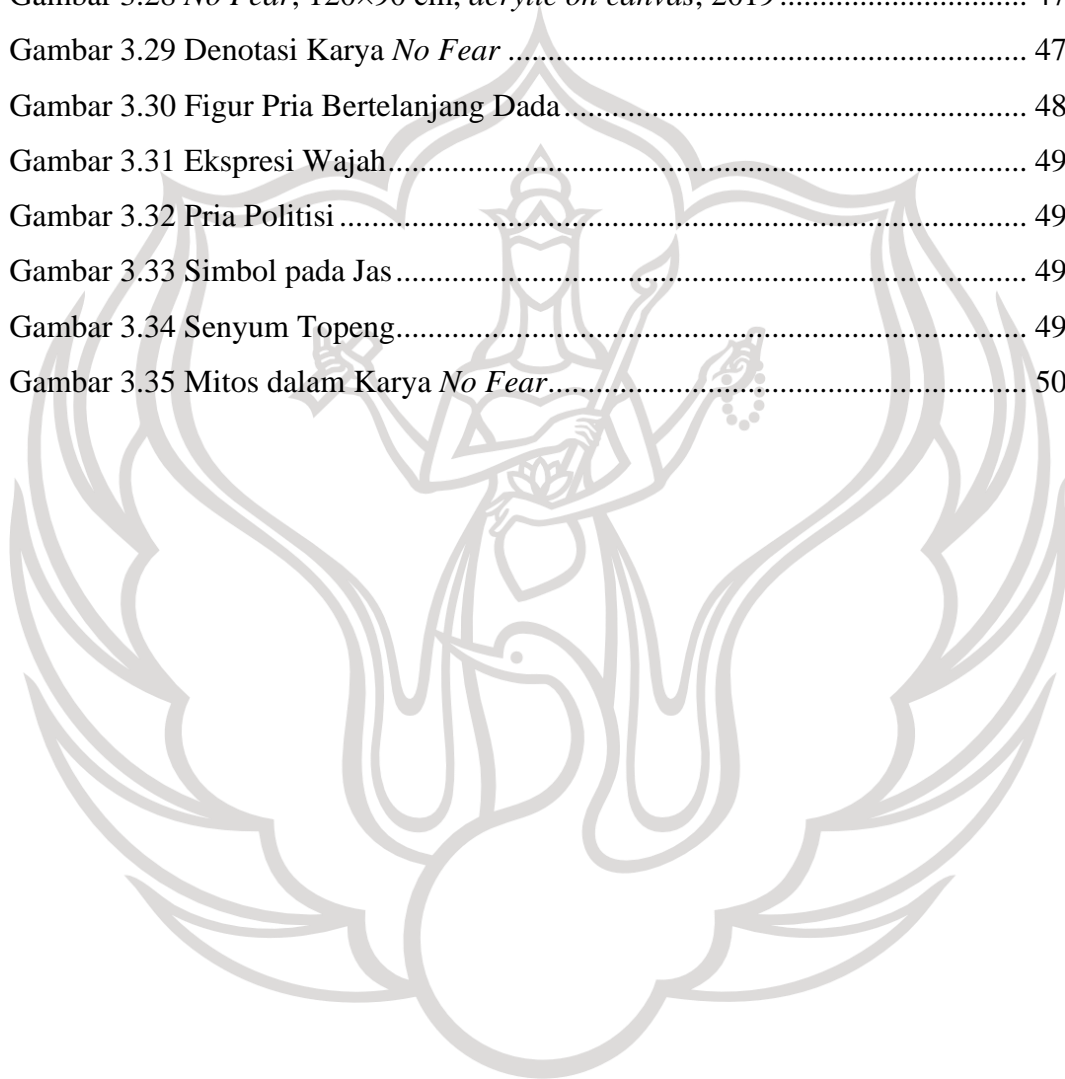
BAB IV PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Pameran Jogja International Disability Arts Biennale #2	4
Gambar 1.2 <i>Behind the Interest</i> , 28×39 cm, pencil on paper, 2022	1
Gambar 1.3 Bagan Kerangka Penulisan.....	10
Gambar 2.1 Peta Barthes.....	16
Gambar 2.2 <i>Two Orders of Signification from Roland Barthes</i>	17
Gambar 2.3 Bagan Analisa Lukisan karya Sukri Budi Dharma dengan Teori Semiotika Barthes	18
Gambar 3.1 Penulis Melakukan Wawancara dengan Butong.....	23
Gambar 3.2 Kolaborasi Mural Butong bersama Nano Warsono dan Andrew Bolton	24
Gambar 3.3 Butong dalam <i>Opening Suluh Sumurup Art Festival Gegandengan 2023</i>	26
Gambar 3.4 <i>Cry in The Morning, Cutting Paper</i> , 2017.....	27
Gambar 3.5 <i>Life Tank</i> , 60×50 cm, stencil painting on canvas, 2025.....	28
Gambar 3.6 <i>Tales of the Night's Guardian</i> , acrylic and pen on canvas, 2025	29
Gambar 3.7 <i>Nyawiji</i> , 90×80 cm, acrylic on canvas, 2026.....	30
Gambar 3.8 Butong ketika Kolaborasi Mural.....	31
Gambar 3.9 Mural Karya Sukri Budi Dharma, 2021	32
Gambar 3.10 <i>No Choice, Fight</i> , 20×25×50 cm, mix media, 2023	33
Gambar 3.11 <i>Me and Flower</i> , 100×70 cm, acrylic on canvas, 2018.....	35
Gambar 3.12 Denotasi Karya <i>Me and Flower</i>	36
Gambar 3.13 Figur Pria dan Tongkat.....	37
Gambar 3.14 Rangkaian Bunga	37
Gambar 3.15 Genggaman Tangan.....	37
Gambar 3.16 Anjing dan Kucing	37
Gambar 3.17 Burung.....	38
Gambar 3.18 Mitos dalam Karya <i>Me and Flower</i>	38
Gambar 3.19 <i>Me and Politician</i> , 120×90 cm, acrylic on canvas, 2019.....	41
Gambar 3.20 Denotasi Karya <i>Me and Politician</i>	41
Gambar 3.21 Figur Butong	42

Gambar 3.22 Tangan Daksa.....	43
Gambar 3.23 Pria Politisi	43
Gambar 3.24 Motif Jas	43
Gambar 3.25 Senyum Topeng.....	43
Gambar 3.26 Anjing.....	44
Gambar 3.27 Mitos dalam Karya <i>Me and Politician</i>	44
Gambar 3.28 <i>No Fear</i> , 120×90 cm, <i>acrylic on canvas</i> , 2019	47
Gambar 3.29 Denotasi Karya <i>No Fear</i>	47
Gambar 3.30 Figur Pria Bertelanjang Dada.....	48
Gambar 3.31 Ekspresi Wajah.....	49
Gambar 3.32 Pria Politisi	49
Gambar 3.33 Simbol pada Jas	49
Gambar 3.34 Senyum Topeng.....	49
Gambar 3.35 Mitos dalam Karya <i>No Fear</i>	50



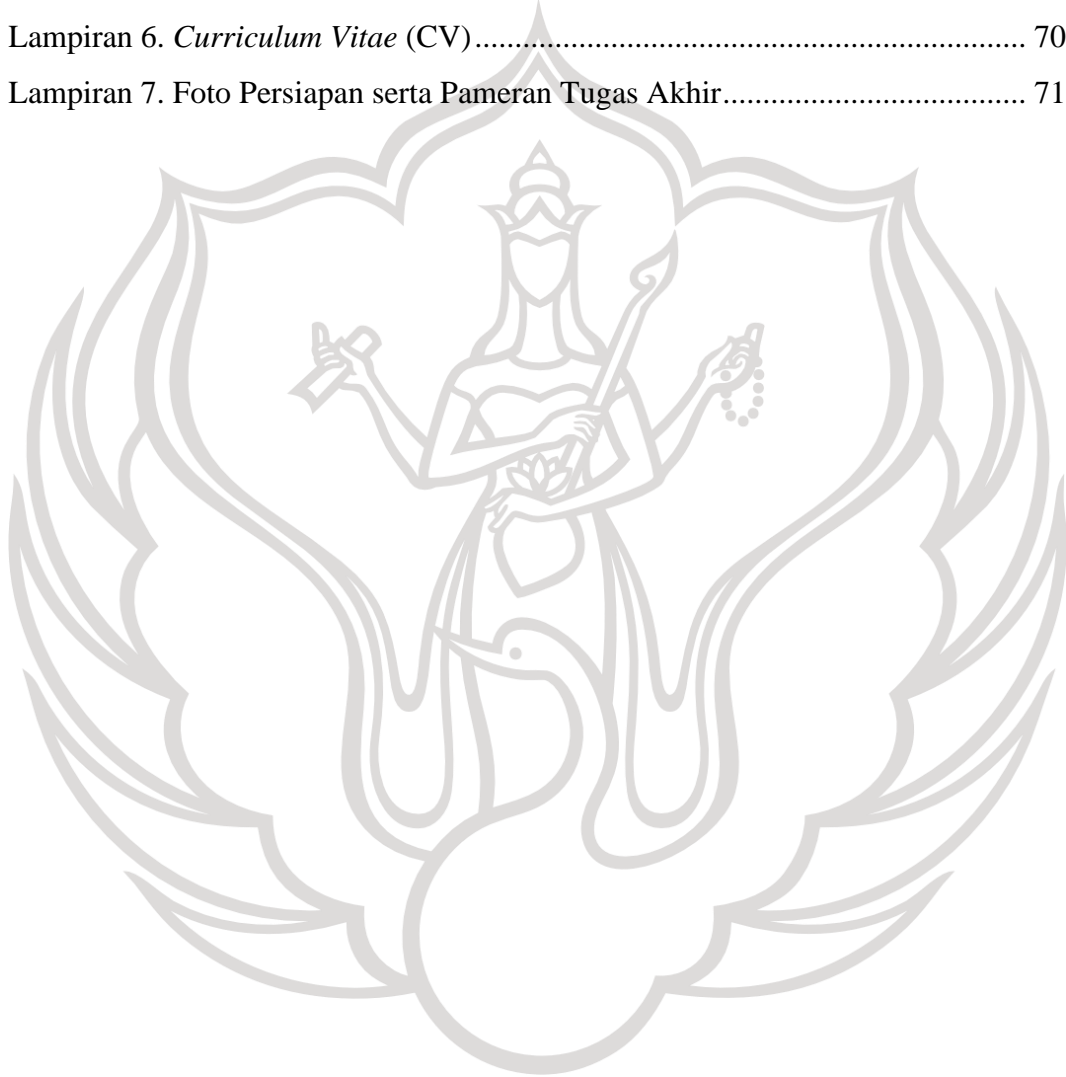
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis Karya <i>Me and Flower</i> , 2018	36
Tabel 3.2 Analisis Karya <i>Me and Politician</i> , 2019	41
Tabel 3.3 Analisis Karya <i>No Fear</i> , 2019	47



DAFTAR LAMPIRAN

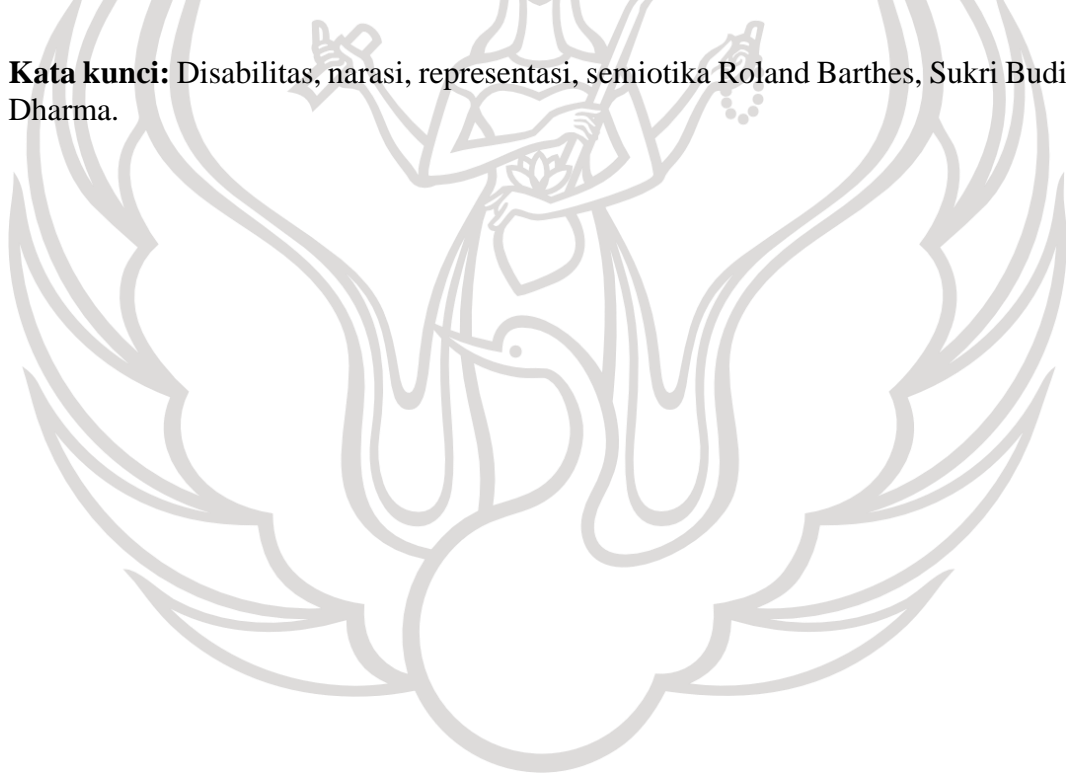
Lampiran 1. Biodata Seniman.....	59
Lampiran 2. Hasil Wawancara.....	61
Lampiran 3. Dokumentasi Pengumpulan Data	67
Lampiran 4. Dokumentasi Karya Butong	69
Lampiran 5. Foto Diri Mahasiswa	70
Lampiran 6. <i>Curriculum Vitae</i> (CV).....	70
Lampiran 7. Foto Persiapan serta Pameran Tugas Akhir.....	71



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi dan narasi dari tiga karya seni Sukri Budi Dharma atau Butong. Butong merupakan seniman penyandang disabilitas daksa yang menggunakan pengalaman disabilitasnya menjadi subjek visual karya. Pendekatan yang digunakan pada penulisan ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus naratif yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis lukisan karya Butong. Teori ini akan membedah makna tersirat yang terkandung dalam karya-karya seni tersebut. Dari hasil pengkajian, temuan utama menunjukkan bahwa visual karakteristik pada karya Butong yang terdapat pada lukisan merupakan perwujudan identitas, serta menghubungkan disabilitas dengan karya seni, memadukan elemen-elemen visual dengan pendekatan seni kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa jumlah bidang terapan semiotika sebenarnya tidaklah terbatas. Sebagai seniman, Butong menggunakan lukisannya sebagai representasi dan narasi yang penuh dengan simbolisasi kaya makna, menghubungkan pengalaman sebagai penyandang disabilitas dengan kondisi sosial untuk menegaskan permasalahannya.

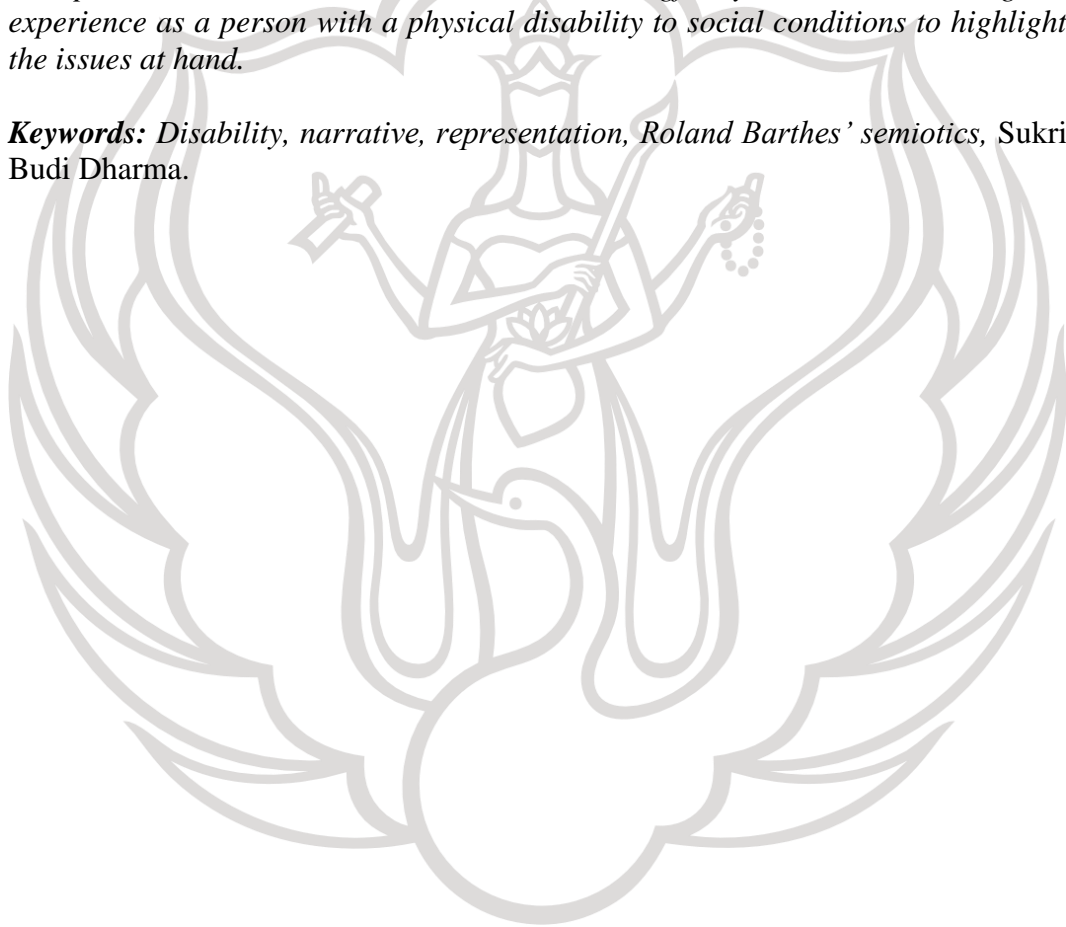
Kata kunci: Disabilitas, narasi, representasi, semiotika Roland Barthes, Sukri Budi Dharma.



ABSTRACT

This study aims to examine the representations and narratives in three artworks by Sukri Budi Dharma, also known as Butong. Butong is an artist with a physical disability who uses his experience of disability as the visual subject of his work. This study employs a qualitative approach using a narrative case study method and applies Roland Barthes's theory of semiotics to analyze Butong's paintings. This theory will dissect the implied meanings contained within these artworks. The findings reveal that the visual characteristics in Butong's paintings embody his identity, linking his disability to his art while integrating visual elements with a contemporary artistic approach. This research affirms that the scope of semiotics' applications is, in fact, limitless. As an artist, Butong uses his paintings as representations and narratives rich in meaningful symbolism, connecting his experience as a person with a physical disability to social conditions to highlight the issues at hand.

Keywords: *Disability, narrative, representation, Roland Barthes' semiotics, Sukri Budi Dharma.*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian *Representasi dan Narasi Karya Seniman dengan Disabilitas Daksa: Studi Kasus Sukri Budi Dharma* memperkenalkan Sukri Budi Dharma biasa disapa dengan Butong (selanjutnya akan tercantum sebagai “Butong”), seniman disabilitas daksa asal Jakarta. Butong merupakan seorang penggiat seni yang sudah menekuni seni sejak kecil. Alasan pemilihan Butong sebagai kajian utama di antara seniman penyandang disabilitas yang lain yaitu karena beliau merupakan pendiri komunitas Jogja Disability Arts (JDA). Butong menjadikan JDA sebagai presentasi karya dan aktualisasi dirinya. Butong salah satu seniman disabilitas Indonesia yang berhasil mewujudkan seni rupa disabilitas internasional seperti yang telah disebutkan pada laman British Council Indonesia (Kusumaningtyas, 2021).



Gambar 1.1 *Behind the Interest*, 28×39 cm, pencil on paper, 2022
(sumber: dokumentasi Butong, 2026)

Karya surealistiknya yang menggabungkan elemen abstrak dan figuratif seperti karya dengan tema sosial, tentang Butong yang menawarkan narasi pribadi dengan menantang stigma. Melalui pendekatan tema ini, Butong tidak hanya merepresentasikan pengalaman disabilitasnya, tetapi juga membangun narasi yang mengintegrasikan elemen sosial dan emosional, menjadikannya contoh

representatif dari seniman disabilitas yang berkontribusi pada seni kontemporer. Salah satu karya Butong dengan tema sosial yaitu karya dengan judul “*Behind the Interest*”. Karya ini menggambarkan kehidupan media sosial yang pura-pura peduli dengan visual telinga tertutup, mulut cerewet berasumsi sembarangan, dengan kaki yang terpasang pen sebagai penanda disabilitas daksa seolah merepresentasikan dirinya. Karya ini juga mengkritik politikus yang berkoar tentang hukum, padahal hanya memobilisasi massa demi kepentingan pribadi.

Alasan lainnya tentang pemilihan Butong sebagai kajian penelitian yaitu keunikan karyanya yang bertema sosial diwujudkan melalui penggambaran representasi sosok dirinya yang mengenakan tongkat maupun kursi roda sebagai penanda disabilitas daksa. Butong memosisikan dirinya sebagai subjek dengan melihat keluar melalui teropong disabilitas. Metafora visual ini menegaskan sudut pandang Butong dalam memaknai realitas sosial melalui pengalaman tubuh disabilitas yang Butong miliki.

Indonesia memiliki landasan hukum yang relatif kuat seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Pasal satu menyebutkan bahwa “Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak” (2016). Terjadinya hambatan pada seseorang dengan disabilitas itu dipahami, dimaknai, dan direspons secara beragam oleh masyarakat. Saat ini banyak dari masyarakat yang masih menganggap bahwa individu penyandang disabilitas merupakan orang-orang yang tidak memiliki kemampuan.

Pada interaksi sosial masyarakat Indonesia, orang dengan disabilitas masih dipandang sebelah mata dan dianggap beban yang sepenuhnya, sehingga belum terlibat di kehidupan bermasyarakat. Mereka juga masih mendapatkan perlakuan yang tidak adil dan masih sering dianggap berbeda dengan yang lainnya (Ulfah Fauziah dkk., 2019). Stigmatisasi dan diskriminasi merupakan hasil respons negatif tentang disabilitas yang paling banyak ditemukan pada penyandang disabilitas. Meskipun dalam UU tentang penyandang disabilitas telah mendorong

inklusi, namun implementasinya masih terbatas, sehingga stigma sosial tetap menjadi hambatan utama bagi partisipasi mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, tidak semua penyandang disabilitas menyerah dengan kondisi mereka (Ahadiyah & Herawati, 2024).

Di dunia seni kontemporer Indonesia, representasi disabilitas khususnya disabilitas daksa masih sering terabaikan, hanya berfokus pada narasi tentang keindahan estetika saja, sementara penggambaran pengalaman seniman disabilitas terhadap tubuh mereka sendiri jarang mendapat kajian. Kondisi seperti inilah yang mencerminkan situasi saat ini di mana komunitas seni Indonesia, masih didominasi oleh perspektif nondisabilitas, sehingga menciptakan kekosongan dalam pemahaman disabilitas memengaruhi proses kreatif dan ekspresi visual. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Pusat Studi dan Layanan Universitas Brawijaya Malang dan British Council Indonesia (2018) dengan judul *Pemetaan Kesenian dan Disabilitas di Indonesia* telah memberikan gambaran tentang perkembangan lembaga dan atau komunitas disabilitas di beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Solo, Surabaya, Bali, dan Makasar.

Adapun hasil penelitian Keifer-Boyd dkk., (2018) yang berjudul *Disability Justice: Rethinking "Inclusion" in Arts Education Research* jurnal ini menjelaskan bahwa keadilan disabilitas dalam pendidikan seni dan konsep inklusi dalam riset pendidikan seni perlu dipikirkan ulang. Mereka menyoroti pentingnya memberdayakan seniman disabilitas dan berbagai bentuk penindasan saling terkait dalam konteks keadilan disabilitas. Pembahasan ini juga menantang definisi dan kategori disabilitas yang selama ini dianggap standar dalam seni dan pendidikan. Penelitian tersebut menjadi relevan ketika melihat realisasi kegiatan seni disabilitas secara nyata, seperti yang terjadi pada tahun 2023 di Yogyakarta.

Pada tahun 2023, Galeri RJ Katamsi bekerja sama dengan komunitas Jogja Disability Arts untuk menyelenggarakan Jogja International Disability Arts Biennale #2, bertempat di Galeri RJ Katamsi Yogyakarta pada 13-21 Oktober 2023. Pameran internasional bertajuk *Interchange* ini menampilkan karya seniman dengan disabilitas dari Indonesia dan mancanegara, yang membuktikan potensi kreatif mereka dalam ranah seni visual (laman <https://jda.or.id/acara/detail/galeri->

[rj-katamsi-dan-jogja-disability-arts-gelar-jogja-international-disability-arts-biennale-2-21102025xlvq](#), diakses tanggal 28 Januari 2026 pukul 16.20). Selain itu, acara ini bertujuan mengamplifikasi narasi yang disampaikan melalui karya seni.



Gambar 1.2 Poster Pameran Jogja International Disability Arts Biennale #2 (sumber: <https://www.instagram.com/biennaledisability/> diakses 7 Februari 2026)

Terdapat perbedaan menarik dari seniman mancanegara yang cenderung mengeksplorasi isu perjuangan disabilitas secara eksplisit, sementara seniman Indonesia lebih berfokus pada tema lingkungan, sosial, hingga tentang keluarga mereka. Perbedaan ini mengemukakan pertanyaan kritis apakah seniman Indonesia telah mencapai kemandirian tematik dari stigma disabilitas, atau justru merepresentasikan integrasi yang lebih dekat dengan konteks budaya lokal? Temuan ini memperkaya diskusi tentang evolusi *disability arts* di Indonesia, di mana seni tidak lagi terbatas pada representasi korban, melainkan menjadi alat advokasi dan refleksi sosial.

Seni dan disabilitas menggabungkan kreativitas dengan inklusi sosial. Potensi seni sebagai medium pemberdayaan bagi penyandang disabilitas. Seni dapat berbicara tentang pengalaman mereka sehingga mengubah perspektif pengamat seni terhadap yang disampaikan oleh seniman. Analisis semiotika dan narasi visual terkait disabilitas daksa, khususnya representasi bentuk tubuh yang diciptakan langsung oleh seniman penyandang disabilitas, masih jarang dilakukan. Belum banyak pengalaman tubuh disabilitas yang diterjemahkan ke dalam karya

seni, dengan pendekatan semiotika atau metode lain yang minim dieksplorasi, termasuk studi interpretasi personal terhadap karya Butong.

Disabilitas daksa kerap kali hanya dilihat dari segi fungsionalitas seperti penyediaan kursi roda atau fasilitas yang mendukung disabilitas, bukan sebagai sumber material estetik yang kaya atau kerangka kritik visual. Akibatnya, pemikiran mengenai tubuh yang berbeda direkontekstualisasikan dalam kanvas sebagai tempat perlawanan terhadap ideal tubuh sempurna masih sedikit. Keterbatasan ini menciptakan sudut pandang yang miring, sering kali menerapkan perspektif normalitas dalam mengevaluasi karya penyandang disabilitas. Oleh karena itu, diperlukan perubahan fokus kajian dari aspek fungsional menuju aspek visual dan estetik yang dihasilkan oleh pengalaman hidup penyandang disabilitas daksa.

Masalah utama yang menjadi fokus kajian ini adalah minimnya analisis tentang representasi visual dan narasi pribadi dalam karya seniman disabilitas daksa yang membentuk identitas tubuh, yang pada akhirnya menghalangi upaya inklusi seni yang lebih merata. Kesenjangan penelitian yang jelas tampak dari minimnya studi kasus yang mendalam mengenai disabilitas memengaruhi representasi visual, di mana sebagian besar literatur hanya menyentuh permukaan tanpa mengeksplorasi narasi subjektif para seniman.

Penelitian ini berfokus pada analisis representasi visual dan narasi personal dalam karya lukis Butong melalui teori semiotika Roland Barthes. Semiotika diperlukan untuk membaca yang tersirat dari lukisan Butong karena semiotika merupakan ilmu yang membaca makna yang terkandung dalam tanda. Menurut Barthes (2010) semiotika adalah suatu ilmu atau pendekatan analisis untuk mempelajari tanda. Sebuah tanda merepresentasikan sesuatu di luar dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) didefinisikan sebagai relasi antara suatu objek atau ide dengan tanda yang bersangkutan (Barthes, 2010: 15). Penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk memperoleh tanda-tanda secara umum dan makna dari setiap karyanya. Demikian teori semiotika dipilih untuk mengkaji karya Butong.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk representasi visual disabilitas daksa dalam elemen visual karya Sukri Budi Dharma?
2. Bagaimana narasi personal dan sosial yang dibangun dalam karya Sukri Budi Dharma serta pengaruh pengalaman disabilitas terhadap konstruksi narasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Merepresentasikan disabilitas daksa yang terwujud dalam elemen visual pada karya Sukri Budi Dharma.
2. Mengungkap narasi utama yang dibangun dalam karyanya, serta mengeksplorasi pengaruh disabilitas daksa terhadap pembentukannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Mahasiswa:
 - a. Menambah literatur seni kontemporer Indonesia dengan perspektif baru tentang representasi disabilitas daksa.
 - b. Menambah wawasan mengenai proses kreatif seniman dengan disabilitas daksa.
2. Untuk Institusi:

Mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif, seperti program seni untuk penyandang disabilitas.
3. Untuk Masyarakat:
 - a. Membuka pengetahuan lebih mendalam akan representasi disabilitas menjadi narasi utama yang memberdayakan.
 - b. Meningkatkan kesadaran masyarakat umum terhadap pengalaman hidup orang dengan disabilitas daksa melalui lensa seni.

E. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus naratif. Menurut Creswell (2014: 5) metode kualitatif adalah

metodologis yang bertujuan mengeksplorasi serta memahami interpretasi makna yang dikaitkan oleh individu maupun kelompok terhadap isu sosial atau kemanusiaan. Sugiyono (2019: 18) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada paradigma filsafat postpositivisme, yang diterapkan untuk mengkaji fenomena alamiah pada objek penelitian.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan teknik pengumpulan data melalui triangulasi (gabungan wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka). Analisis data bersifat kualitatif, bertujuan untuk mengungkap pola, hubungan, serta makna yang mendalam. Pendekatan naratif digunakan untuk membaca cerita maupun identitas dalam karya seni Butong. Pendekatan ini akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk membaca makna karya Butong.

Penelitian ini memfokuskan representasi visual penyandang disabilitas daksa dalam seni rupa, di mana elemen formal seperti komposisi dan simbolisme adalah inti analisis. Kemudian, naratif akan diterapkan untuk menginterpretasikan bagaimana elemen-elemen tersebut membangun cerita utama, seperti narasi identitas tubuh yang menantang norma sosial, dengan mempertimbangkan pengaruh disabilitas daksa. Dengan demikian, analisis berbasis semiotika memungkinkan eksplorasi terhadap komponen-komponen visual untuk memahami penyampaian pesan dan makna dalam karya seni.

2. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono didefinisikan sebagai kumpulan elemen objek atau subjek yang dijadikan wilayah generalisasi dengan kuantitas dan karakteristik tertentu, yang digunakan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2019: 126). Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh karya Butong yang kemudian dikerucutkan pada karya dengan tema sosial sejumlah tiga karya. Dari lima karya Butong, tiga di antaranya dipilih karena merepresentasikan pengalaman tubuh dan identitas sosial penyandang disabilitas daksa. Melalui perspektif subjektifnya, seniman menjadikan tubuh sendiri sebagai medium kritik

sosial, bukan demi orientasi pasar. Sebaliknya, dua karya lainnya hanya menampilkan visualisasi dirinya tanpa simbolisasi yang merepresentasikan disabilitas daksa maupun fungsi kritik sosial (gambar terlampir).

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Peneliti juga mendapatkan data untuk dianalisis serta mengumpulkan informasi dari Butong.

a. Wawancara

Metode pertama yaitu wawancara dengan Sukri Budi Dharma. Wawancara merupakan pertemuan dua orang, untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi yang sulit diamati atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain (Murdiyanto, 2020: 59). Ketika wawancara, peneliti mencatat dan merekam jawaban responden untuk dianalisis lebih lanjut. Penulis menggunakan wawancara semi terstruktur dengan merangkai pertanyaan tertentu, diikuti dengan pertanyaan lanjutan yang muncul secara spontan selama proses wawancara sehingga mengeksplorasi jawaban.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen, bahan tertulis, gambar, serta rekaman yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi merupakan sumber data pelengkap dalam penelitian, mencakup sumber tertulis, film, gambar atau foto, dan karya monumental, yang keseluruhannya memberikan informasi bagi proses penelitian (Murdiyanto, 2020: 64). Dokumentasi berperan dalam memperkuat temuan yang diperoleh di lapangan melalui bukti-bukti yang nyata, sehingga membuat hasil penelitian lebih kuat validitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dokumentasi dilakukan untuk mengobservasi karya Butong lalu menginterpretasikan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

c. Studi Pustaka

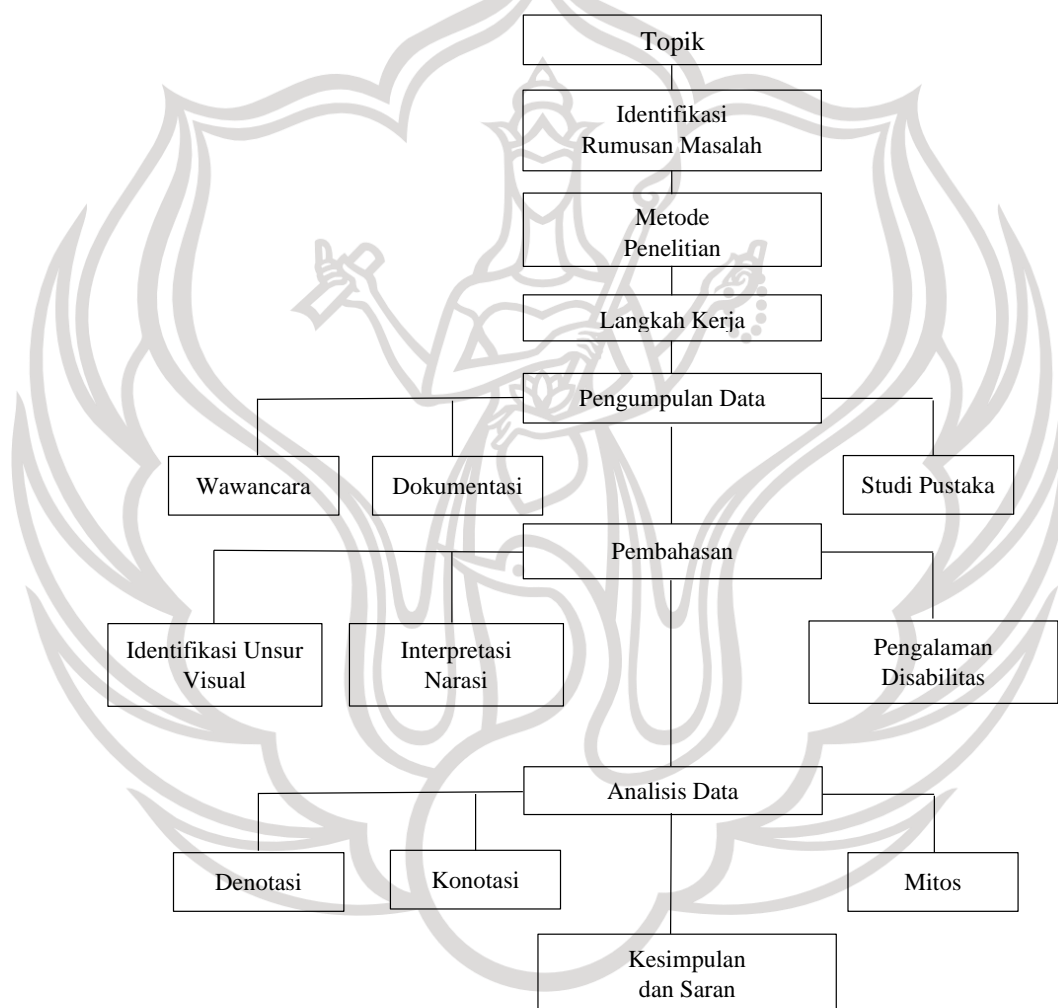
Metode pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan cara menjelajahi berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta sumber *online* yang terpercaya. Dengan melakukan studi pustaka, peneliti bisa mendapatkan dasar teori yang kuat untuk mendukung analisis mereka, memahami konsep, dan mengetahui temuan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Di samping itu, studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian dan memperluas pemahaman tentang aspek teoritis serta metodologi yang diterapkan. Khususnya dalam penelitian seni, studi pustaka juga berperan sebagai alat untuk merefleksikan gagasan dan praktik yang sudah ada, sehingga peneliti dapat menghubungkan teori dengan konteks karya atau fenomena seni yang sedang diteliti.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh penulis melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka akan diklasifikasi. Selanjutnya data yang telah didapatkan akan dianalisa dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penulis menggunakan teori ini karena dapat membantu untuk membedah aspek estetika maupun narasi dalam mengkaji karya Butong. Melalui pendekatan semiotika ini, makna visual dalam karya Butong tidak hanya dianalisis dari aspek estetika, tetapi juga sebagai representasi dalam pemilihan karya tersebut sebagai alur cerita dibalik proses penerimaan diri sebagai penyandang disabilitas. Teori Barthes tentang denotasi, konotasi, dan mitos diterapkan untuk memahami makna dan mengungkap narasi simbolik yang terkandung dalam tanda visual.

Sebagai instrumen utama dalam pengkajian seni rupa, khususnya menggunakan metode kualitatif, peneliti berperan untuk merencanakan, mengumpulkan data, memilih objek, menganalisis, menginterpretasikan makna visual dan narasi dalam karya, serta menyimpulkan penelitian. Hal ini karena pengkajian seni rupa memerlukan pemahaman mendalam,

interpretasi estetika, dan kepekaan kontekstual yang hanya dapat dilakukan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian yang menjadi pokok utama adalah karya lukisan Butong tentang tema sosial serta makna yang terkandung dalam lukisan Butong. Pengkajian yang berfokus pada karya, dokumen karya Butong menjadi objek utama analisis. Peneliti berfungsi sebagai instrumen dalam berwawancara dengan Butong, serta ditunjang oleh alat bantu peneliti yang relevan dengan karya lukisan Butong. Berikut bagan kerangka penulisan yang akan digunakan.



Gambar 1.3 Bagan Kerangka Penulisan
(sumber: dokumentasi penulis, 2026)